

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peran yang penting di dalam dunia pendidikan, kualitas pembelajaran anak didik tergantung pada kompetensi guru dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Menurut Undang-undang (UU) Nomor 14 (2005) tentang Guru Dan Dosen, (2005) dijelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi anak didiknya. Terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, yaitu: kompetensi profesional, kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Pada bidang pendidikan anak usia dini, guru memiliki peranan yang sangat krusial dalam upaya mencapai perkembangan optimal pada diri anak didiknya. Guru sebagai salah satu lingkungan yang berinteraksi langsung dengan anak, memberikan pengaruh yang besar dalam memberikan stimulus bagi berbagai aspek perkembangan anak usia dini, mulai dari perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan kognitif, perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa, perkembangan sosial-emosional, dan perkembangan moral.¹

¹ Rista Erika, dkk. "Kompetensi Guru PAUD dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak Usia Dini", *al-muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 01, No. 01, (2024), 36

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur. Mengenai kepribadian guru dan seperti yang kita ketahui guru merupakan pendidik yang disertai orang tua siswa untuk mendidik anak-anaknya. Meskipun orang tua merupakan pendidik secara kodrati, namun ketika peserta didik disekolah, gurulah yang bertanggungjawab memberikan pendidikan.²

Pendidikan yang baik dapat tercipta manusia-manusia yang bermanfaat untuk Negara dan dirinya. UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional menerangkan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang di dalamnya.⁴

² Desi Nova Natalia Gultom, *Standard Kompetensi Mengajar Guru*, (profesi keguruan: 2022), 106.

³ Heru Suparman. "Paradigma Pendidikan Untuk Meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia)". *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 16(3), 2023, 307.

⁴ Mulia Suryani. "Hakekat Pendidikan dalam Kehidupan Manusia". *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2024, 3(03), 539.

Di antara kaidah pendidikan yang disepakati oleh para sosiolog, psikolog, dan ahli pendidikan adalah menguatkan hubungan antara pendidik dan anak. Untuk menyempurnakan interaksi pendidikan dengan sebaik-sebaiknya, Apabila kita telah mengetahui bahwa marah memiliki pengaruh yang jelek terhadap individu manusia, akal, keseimbangan, dan akibat yang buruk bagi persatuan masyarakat, seharusnya para pendidik memperhatikan upaya dalam mengatasi masalah ini sejak anak masih kecil hingga masuk masa tamyiz hingga usia puber. Dan sebaik-baik solusi dalam menghindari marah adalah menjauhkan anak dari faktor pemicu dan sebab-sebabnya sehingga perilaku tersebut tidak lagi menjadi kebiasaan dan akhlaknya. Benarlah perkataan seseorang, "Satu dirham pencegahan lebih baik dari berlipat-lipat pengobatan".⁵

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak sangatlah penting dalam pendidikan modern. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan sehat dan produktif. Guru bukan hanya mengajar materi akademik, tetapi juga berperan sebagai model dan fasilitator dalam pembelajaran kecerdasan emosional.⁶

Guru perlu untuk memperhatikan tindakannya dalam beberapa hal ketika menghadapi emosi anak yaitu guru menunjukkan kasih sayang pada

⁵ Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam penerjemah Arif Rahman Hakim, Lc.* (Solo: Insan Kamil, 2020), 281

⁶ Abd. Hakim Naba, & Nirwana, N. "Peranan Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak". *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 4(2), 2022, 140.

anak, menyiapkan anak untuk bersosialisasi, menjelaskan dan menyebutkan emosi yang tengah dialami oleh anak, dan memberikan contoh yang tepat bagaimana mengekspresikan emosi yang dirasakannya.⁷ Anak mulai belajar emosi ketika ia berproses dalam mengembangkan keterampilannya dalam bersikap dan memperoleh kemampuan untuk mengenal, mengelola, memahami, dan mengungkapkan apa yang ia rasa.

Pada dasarnya ketika guru merespon positif emosi negatif yang dirasakan anak dengan cara yang tepat maka nantinya anak akan mampu untuk memahami emosi dengan baik. Pemahaman tentang emosi sangat perlu dimiliki oleh anak, guru dapat memberikan pemahaman yang baik serta dorongan dan motivasi anak terhadap emosi yang dirasa oleh anak. Banyak sekali permasalahan emosional yang terjadi di pendidikan prasekolah yang membuat perkembangan emosi anak terhambat hingga berdampak pada karakteristik perilakunya, oleh karena itu penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai peran guru dalam mengenalkan emosi pada anak usia dini untuk membentuk karakteristik yang kuat pada anak usia dini.⁸

Kemampuan anak usia dini dalam mengenal emosinya dapat menciptakan kemampuan dalam memahami dan mengidentifikasi perasaan dirinya dan juga orang lain, serta dapat menjalin hubungan yang

⁷ Khoiruddin, M. A. "Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, (2018, Vol. XXIX, No. 2, 428

⁸ Basset, H.H, Curby, T, Denham, S.A & Morris, C.A. Relations Among Teachers' Emotion Socialization Beliefs and Practices and Preschoolers' Emotional Competence. *Early Education and Development*. (2013).

baik dengan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut bahwa sangat penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuan untuk mengontrol dan memahami perasaannya di masa awal perkembangannya. Pemahaman untuk mengenali karakteristik emosi yang dimiliki oleh anak akan membantu orang tua atau pendidik untuk memberikan stimulus yang tepat untuk anak. Ketika anak berinteraksi dengan orang lain, mereka mengeluarkan perasaan mereka, hal itu disebut dengan perkembangan emosi yang terjadi pada anak (Suyadi dalam Hanafi dan Sumitro, 2019). Anak yang berinteraksi sering meluapkan reaksi spontanitas sebagai refleksi akan dirinya, namun hal tersebut tidak dapat dibiarkan ada secara terus menerus pada anak. Menurut Rahman, dkk., (2020) Perasaan yang diluapkan oleh anak harus diarahkan, diberi contoh, dan pembiasaan agar kebiasaan yang baik menjadi karakter yang melekat pada diri anak. Karakter pada anak memiliki perbedaan yang beragam karena anak mengalami perkembangan yang unik. Ketika anak berinteraksi dengan orang lain, mereka mengeluarkan perasaan mereka, hal itu disebut dengan perkembangan emosi yang terjadi pada anak. Anak yang berinteraksi sering meluapkan reaksi spontanitas sebagai refleksi akan dirinya, namun hal tersebut tidak dapat dibiarkan ada secara terus menerus pada anak. Perasaan yang diluapkan oleh anak harus diarahkan, diberi contoh, dan pembiasaan agar kebiasaan yang baik menjadi karakter yang melekat pada diri anak.

Karakter pada anak memiliki perbedaan yang beragam karena anak mengalami perkembangan yang unik.⁹

Jika pemicu marah tersebut adalah karena dicemooh dan dihina tanpa ada sebab, seorang pendidik harus membersihkan lisannya dari kata-kata keji dan kotor, sehingga tidak tertanam dalam diri anak gangguan-gangguan kejiwaan dan emosional. Tidak diragukan lagi bahwa ini semua adalah metode pendidikan, yang baik, dan tolong-menolong di atas kebajikan. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda:¹⁰

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدْبَهُمْ

“Didiklah anak-anakmu dengan pendidikan yang baik.”

(HR. Ibnu Majah)”

Juga memperlakukan anak dengan akhlak yang baik. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَالْأَطْفُهُمْ بِأَهْلِهِ

“Mukmin yang paling sempurna iman-Nya adalah yang paling baik akhlaknya dan paling lembut kepada keluarganya.” (HR. At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Al- Hâkim).

⁹ Dio Ivanca Salsabila, Hayani Wulandari, Peran Guru Dalam Perkembangan Emosi Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. VI, No. 4, 2023

¹⁰ Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam penerjemah Arif Rahman Hakim, Lc.* (Solo: Insan Kamil Solo, 2020), 283

Berdasarkan observasi *pra* penelitian yang sudah peneliti lakukan di PAUD Al-Fitri kecamatan Cikande kabupaten Serang pada tanggal 25 November 2024. Sudah memiliki kualifikasi akademik seorang guru yakni S1 PAUD, itu artinya guru harus memiliki kompetensi sebagaimana yang tertuang dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8. Peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah yakni Ibu Julita Sari pada Pengamatan awal menunjukkan bahwa anak-anak di PAUD ini belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengenal emosi mereka, sehingga mereka sering kali menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan. Anak sering kali mengalami ledakan emosi yang tidak terkontrol, seperti berteriak, menangis, atau bahkan mengamuk ketika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Anak menangis keras dan terjatuh di lantai ketika tidak diizinkan untuk bermain dengan mainan tertentu, anak bereaksi secara berlebihan terhadap situasi yang sebenarnya tidak terlalu serius, jika mereka kehilangan mainan, mereka mungkin menangis seolah-olah itu adalah masalah yang sangat besar, menunjukkan ketidakmampuan untuk mengelola rasa kehilangan. Beberapa hasil observasi yang ditemukan dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk fokus dan memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas.¹¹

¹¹ Data hasil wawancara *pra* penelitian, kepala sekolah PAUD Al-Fitri kecamatan Cikande kabupaten Serang, 25 November 2025

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis terdorong guna mengkaji kualifikasi personalitas guru guna meng-*explore* karakter anak usia dini di PAUD Al-Fitri kecamatan Cikande kabupaten Serang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang timbul dalam penelitian ini, yaitu:

1. Minimnya kompetensi kepribadian guru di PAUD Al-fitri
2. Kurangnya pemahaman dalam pengenalan emosi pada anak di dalam lingkungan PAUD
3. Kurangnya Strategi pengenalan emosi anak

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru di PAUD Al-Fitri?
2. Bagaimana emosi semua anak di PAUD Al-Fitri?
3. Bagaimana kompetensi kepribadian guru PAUD dalam mengenalkan emosi pada anak di PAUD Al-fitri?

D. Tujuan Penelitian

Adapun maksud peneliti ialah untuk mengetahui sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru di PAUD Al-Fitri
2. Untuk mengetahui bagaimana emosi setiap anak di PAUD Al-Fitri

3. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru PAUD dalam mengenalkan emosi pada anak di PAUD Al-fitri

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu bermakna untuk mengembangkan pengetahuan tentang kompetensi kepribadian guru PAUD dan bagaimana mereka dapat membantu anak-anak mengenal emosi sejak dini.

2. Manfaat praktis

- a. Kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi PAUD Al-Fitri kecamatan Cikande Kabupaten Serang agar dapat ditingkatkan dalam pengembangan karakter anak usia dini di sekolah tersebut.

- b. Guru

Mampu digunakan sebagai masukan yang kelak dapat diterapkan bagi para pendidik maupun calon pendidik dalam menyiapkan diri agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

- c. Anak

Dengan dilaksanakan kompetensi kepribadian guru, diharapkan nantinya perkembangan penelitian ini dapat membantu

anak-anak meningkatkan keseimbangan emosi mereka, sehingga mereka dapat lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

d. Peneliti

Dapat memberikan pengalaman dan wawasan terhadap Kualifikasi Personalitas Guru guna mengenalkan emosi Anak Usia Dini di PAUD Al-Fitri kecamatan Cikande kabupaten Serang

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai substansi dan esensi dari skripsi ini serta agar menyajikan secara sistematis, berikut secara rinci sistematika penulisan skripsi dalam lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, meliputi: Latar belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN TEORI, meliputi: kepribadian guru, kepribadian guru PAUD, Emosi anak, Mengenalkan anak tentang emosi

BAB III METODE PENELITIAN, meliputi: Jenis Penelitian, Jenis dan sumber data, teknik dan pengumpulan data, Instrumen penelitian, Teknik analisis data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, meliputi: hasil gambaran yang jelas tentang kompetensi kepribadian guru PAUD dalam mengenalkan emosi pada anak di PAUD Al-fitri kecamatan Cikande kabupaten Serang

BAB V PENUTUP, di antaranya: Kesimpulan penelitian dan saran-saran mengenai hasil penelitian ini.